

Stimulasi Gangguan Artikulasi Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Permainan Ampar-Ampar Pisang di TK Buah Hati Kutai

Candra Dewi Kurniasari¹, *Heppy Liana², Yeni Aslina³
^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Kaltim, Samarinda, Indonesia
 heppy.liana@unukaltim.ac.id

Abstract *Articulation disorder is a speech impairment in children characterized by difficulty in correctly pronouncing phonemes, thus requiring stimulation according to developmental stages. This study aims to examine the implementation of articulation disorder stimulation in children aged 4-6 years through the Ampar-Ampar Pisang game at Buah Hati Kindergarten, Kutai Kartanegara, as well as the supporting and inhibiting factors. The research employed a qualitative case study method with five children as research subjects. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity tested using source and technique triangulation. The results showed that stimulation was carried out in four stages: introduction, play, repetition, and evaluation. In the introduction stage, educators build emotional readiness; in the play stage, children actively play while singing; lyric repetition strengthens articulation; and evaluation is conducted to record children's articulation progress. Supporting factors for stimulation include a cheerful play atmosphere, educator consistency, regular play routines, and parental involvement. Inhibiting factors include differences in character, children's emotional levels, and an uncondusive environment. The study concludes that enjoyable play fosters children's confidence and motivation in pronouncing difficult phonemes. From a neuroscience perspective, songs and movements activate auditory, motor, and emotional areas simultaneously, strengthening neural pathways involved in articulation development. The novelty of this research lies in utilizing the Ampar-Ampar Pisang game as an articulation stimulation medium integrated with neuroscience and contextual learning approaches, which remain rarely explored in early childhood education.*

Keywords: *stimulation, articulation disorders, ampar-ampar pisang, early childhood, neuroscience*

PENDAHULUAN

Gangguan artikulasi merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan bahasa yang ditandai dengan ketidaktepatan pengucapan bunyi bahasa, baik berupa penggantian, penghilangan, maupun distorsi fonem

tertentu (Afifah et al., 2021). Gangguan artikulasi merupakan salah satu hambatan dalam perkembangan bahasa anak yang berkaitan dengan ketidakmampuan organ bicara menghasilkan bunyi, suku kata, atau kata secara tepat. Ketidaksesuaian antara bunyi yang dihasilkan dengan

bunyi yang diharapkan menyebabkan ujaran anak sulit dipahami oleh lawan bicara. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak, terutama pada usia dini yang merupakan masa emas perkembangan bahasa (Fajriani, Adinda, et al., 2024).

Perkembangan bahasa menjadi aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena berperan penting dalam membangun kemampuan berkomunikasi, berpikir, serta bersosialisasi. Bahasa yang berkembang dengan baik memungkinkan anak mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kognitif manusia (Chomsky dalam Fajriani, Adinda, et al., 2024).

Dalam perspektif keislaman, kemampuan berbicara merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Rahman ayat 3-4 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan mengajarkannya kemampuan untuk menjelaskan. Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa kemampuan berpikir dan berbicara menjadi keistimewaan manusia sebagai makhluk terbaik, sekaligus sarana

utama dalam memahami dan menyampaikan makna (Kemenag RI, 2019). Dengan demikian, kemampuan berbahasa dan artikulasi memiliki nilai esensial baik secara biologis, kognitif, maupun spiritual.

Secara fisiologis, kemampuan artikulasi dipengaruhi oleh fungsi organ bicara, salah satunya adalah lidah. Lidah merupakan struktur berotot yang memiliki peran penting dalam pembentukan bunyi bahasa, selain fungsi pengecap rasa. Koordinasi gerak lidah, bibir, dan organ bicara lainnya sangat menentukan kejelasan pengucapan fonem. Ketidaktepatan koordinasi tersebut dapat menyebabkan gangguan artikulasi, seperti substitusi, distorsi, atau penghilangan bunyi tertentu.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia memiliki peran strategis dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Namun, keterbatasan pemahaman pendidik mengenai keterkaitan antara perkembangan otak, organ bicara, dan kemampuan artikulasi seringkali menyebabkan stimulasi yang diberikan belum optimal. Salah satu bentuk stimulasi verbal yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah kegiatan bermain sambil bernyanyi. Aktivitas bernyanyi terbukti mampu membantu anak mengembangkan keterampilan mendengarkan, ritme bahasa, serta

kejelasan pengucapan (Fajriani, Adinda, et al., 2024).

Seiring perkembangan zaman, inovasi metode pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan anak usia dini. Pemanfaatan lagu permainan daerah sebagai media stimulasi merupakan salah satu inovasi yang relevan, karena menggabungkan unsur budaya, bahasa, musik, dan gerak tubuh. Lagu daerah yang dinyanyikan secara berulang dengan iringan gerakan dapat membantu anak melatih koordinasi organ bicara sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam berbahasa (Fajriani, Pancasilawati, et al., 2024).

Taman Kanak-kanak Buah Hati Kutai Kartanegara sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini melayani peserta didik usia 4–6 tahun dengan latar belakang budaya yang beragam, mayoritas berasal dari suku Banjar. Lembaga ini menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam serta penguatan muatan kokurikuler melalui program “Kabud” (Kamis Budaya). Program ini mengintegrasikan pengenalan budaya lokal, bahasa daerah, dan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu bentuk implementasi program tersebut adalah penggunaan permainan tradisional *Ampar-Ampar Pisang* sebagai media stimulasi

perkembangan bahasa dan artikulasi anak. Permainan ini dilaksanakan melalui kegiatan bernyanyi secara berulang disertai gerakan tubuh, sehingga memberikan stimulasi verbal dan motorik secara bersamaan. Inovasi ini menjadi respons terhadap permasalahan menurunnya kualitas komunikasi anak akibat meningkatnya penggunaan gawai dan berkurangnya interaksi sosial pasca pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta pendidik di TK Buah Hati Kutai Kartanegara, ditemukan lima anak usia 4–6 tahun yang mengalami gangguan artikulasi dengan variasi kesalahan pengucapan fonem, terutama pada fonem /r/, /s/, /l/, /k/, dan /g/. Gangguan tersebut menyebabkan ujaran anak sulit dipahami dan berdampak pada kepercayaan diri serta partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi dan stimulasi artikulasi sejak dini agar perkembangan bahasa anak tidak terhambat.

Secara empiris, gangguan artikulasi cukup sering terjadi pada anak usia prasekolah. Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi gangguan artikulasi pada anak usia 4–6 tahun tergolong signifikan, dengan masalah yang paling umum berupa substitusi dan distorsi bunyi, khususnya pada fonem /r/, /s/, dan /l/ (Br Bangun et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menekankan perlunya pendekatan stimulasi yang lebih interaktif dan kontekstual dalam mengatasi gangguan artikulasi pada anak usia dini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajriani dkk. menunjukkan bahwa lagu rakyat *Ampar-Ampar Pisang* mampu meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini secara signifikan. Penelitian lain oleh Alifah (2023) juga membuktikan bahwa stimulasi bernyanyi efektif dalam menangani gangguan artikulasi tipe substitusi. Namun, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji stimulasi gangguan artikulasi melalui permainan tradisional berbasis budaya lokal dalam bentuk studi kasus di lembaga PAUD.

Selain faktor fisiologis, perkembangan artikulasi anak usia dini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kualitas stimulasi yang diterima anak dalam kesehariannya. Anak yang berada dalam lingkungan komunikatif, hangat, dan responsif cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan anak yang minim interaksi verbal. Interaksi yang intens antara anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk meniru bunyi bahasa, memperbaiki kesalahan pengucapan, serta membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Pada masa usia 4–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan fonologis yang sangat aktif. Pada tahap ini, anak masih mungkin melakukan kesalahan artikulasi, namun kesalahan tersebut seharusnya semakin berkurang seiring dengan bertambahnya usia dan stimulasi yang tepat. Apabila gangguan artikulasi tidak ditangani sejak dini, kondisi ini berpotensi berlanjut hingga usia sekolah dasar dan berdampak pada kemampuan literasi awal, seperti membaca dan menulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi anak usia 4–6 tahun melalui permainan *Ampar-Ampar Pisang* di TK Buah Hati Kutai Kartanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan stimulasi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian stimulasi bahasa anak usia dini serta manfaat praktis bagi pendidik, lembaga pendidikan, orang tua, dan peneliti selanjutnya dalam mengoptimalkan stimulasi perkembangan artikulasi anak melalui pendekatan berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih

karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara mendalam pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi anak usia dini melalui permainan tradisional *Ampar-Ampar Pisang* di TK Buah Hati Kutai Kartanegara.

Penelitian yang dilaksanakan di TK Buah Hati Kutai Kartanegara berlokasi di Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut belum pernah menjadi lokasi penelitian terkait gangguan artikulasi anak serta telah menerapkan permainan tradisional *Ampar-Ampar Pisang* sebagai bagian dari program pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yang meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas lima anak usia 4–6 tahun yang mengalami gangguan artikulasi serta tiga orang pendidik di TK Buah Hati Kutai Kartanegara. Anak-anak tersebut menunjukkan variasi gangguan artikulasi berupa substitusi dan distorsi fonem, khususnya pada fonem /r/, /s/, /l/, /k/, dan /g/, yang berdampak pada kejelasan pengucapan dan komunikasi verbal.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, pendidik, peserta didik, serta wali murid. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung

seperti profil sekolah, program pembelajaran, modul ajar, jurnal kegiatan stimulasi, hasil evaluasi perkembangan artikulasi, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semistruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kemampuan artikulasi anak selama kegiatan pembelajaran dan stimulasi melalui permainan *Ampar-Ampar Pisang*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan stimulasi, faktor pendukung dan penghambat, serta respon anak terhadap kegiatan stimulasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan laporan perkembangan anak.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi kemampuan artikulasi anak, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi disusun berdasarkan aspek ketepatan pengucapan fonem, suku kata, dan kata, serta partisipasi aktif anak dalam kegiatan stimulasi. Penilaian dilakukan menggunakan skala bertingkat yang mengacu pada panduan perkembangan anak usia dini.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga data

yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stimulasi perkembangan bahasa, khususnya kemampuan artikulasi, merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu mendapat perhatian sejak dini. Gangguan artikulasi dapat menghambat kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif, sehingga memengaruhi interaksi sosial dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, satuan pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi yang tepat, terencana, dan berkesinambungan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

TK Buah Hati Kutai Kartanegara sebagai satuan Pendidikan Anak Usia Dini memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun secara intensif dan sistematis dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka. Lembaga ini mengembangkan stimulasi perkembangan anak pada berbagai aspek, khususnya aspek bahasa, melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan muatan budaya lokal. Salah satu bentuk implementasi stimulasi tersebut adalah penggunaan permainan tradisional *Ampar-Ampar Pisang* sebagai media pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan bernyanyi dan bermain.

Pemberian stimulasi kemampuan artikulasi di TK Buah Hati Kutai Kartanegara dilaksanakan melalui kegiatan bermain sambil bernyanyi

yang dilakukan secara berulang dan menyenangkan. Permainan *Ampar-Ampar Pisang* dipilih karena memiliki irama sederhana, lirik yang mudah diingat, serta memungkinkan anak untuk melatih pengucapan bunyi bahasa melalui pengulangan suku kata dan kata. Stimulasi ini diharapkan mampu membantu anak memperbaiki kesalahan pengucapan fonem serta meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi secara verbal.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Buah Hati Kutai Kartanegara, sebuah lembaga PAUD yang berlokasi di Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran berjalan dengan subjek penelitian berupa anak usia 4–6 tahun yang teridentifikasi mengalami gangguan artikulasi, serta didukung oleh pendidik sebagai informan penelitian. Pelaksanaan stimulasi dilakukan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran, khususnya melalui program kokurikuler berbasis budaya lokal.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan permainan *Ampar-Ampar Pisang* serta respons dan perkembangan artikulasi anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan dengan pendidik dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan stimulasi serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, profil sekolah, dan hasil

evaluasi perkembangan anak.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi anak usia dini melalui permainan tradisional *Ampar-Ampar Pisang* serta implikasinya terhadap perkembangan kemampuan artikulasi anak.

Hasil penelitian ini penulis narasikan untuk menggambarkan temuan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini mengungkap temuan-temuan penelitian yang berfokus pada dua bagian utama: Penerapan Stimulasi, serta Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan stimulasi. Adapun hasil penelitian yang dideskripsikan oleh penulis, sebagai berikut:

PENERAPAN STIMULASI GANGGUAN ARTIKULASI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan stimulasi gangguan artikulasi anak usia 4–6 tahun melalui permainan tradisional *Ampar-Ampar Pisang* di TK Buah Hati Kutai Kartanegara. Fokus penelitian diarahkan pada proses identifikasi gangguan artikulasi, pelaksanaan stimulasi melalui permainan, serta perkembangan kemampuan artikulasi anak setelah mendapatkan stimulasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, TK Buah Hati Kutai Kartanegara menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan minat anak, termasuk dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa dan artikulasi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan pada prinsip bermain sambil belajar, sehingga kegiatan stimulasi dapat dilakukan secara menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan bagi anak.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa dari sejumlah peserta didik TK Buah Hati Kutai Kartanegara terdapat lima anak yang terindikasi mengalami gangguan artikulasi dengan karakteristik yang beragam. Gangguan artikulasi tersebut ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengucapkan fonem tertentu, terutama fonem /r/, /s/, /g/, /k/, dan /l/. Kesalahan pengucapan yang ditemukan meliputi penggantian bunyi, seperti fonem /r/ menjadi /l/ atau /y/, /s/ menjadi /t/ atau /ts/, serta /g/ menjadi /d/. Kondisi ini menyebabkan anak cenderung enggan berkomunikasi secara verbal dan menunjukkan rasa kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Proses identifikasi gangguan artikulasi dilakukan oleh pendidik melalui observasi awal dan penggunaan instrumen umpan aktivitas artikulasi literasi. Melalui skrining tersebut, guru

dapat mengidentifikasi fonem mana saja yang mengalami hambatan pada setiap anak. Hasil skrining ini menjadi dasar dalam merancang program stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.

Intervensi stimulasi gangguan artikulasi di TK Buah Hati Kutai Kartanegara dilakukan melalui permainan tradisional *Ampar-Ampar Pisang*. Permainan ini dipilih karena memiliki irama yang sederhana, lirik yang mudah diingat, serta memungkinkan anak untuk mengulang bunyi dan suku kata secara berulang dalam suasana yang menyenangkan. Stimulasi dilakukan secara terstruktur melalui empat tahapan, yaitu tahap pembukaan, tahap permainan, tahap pengulangan, dan tahap evaluasi.

Pada tahap pembukaan, guru mengondisikan anak dan menjelaskan aturan permainan serta cara bermain *Ampar-Ampar Pisang*. Guru juga memberikan contoh pelafalan lirik lagu dengan penekanan pada fonem-fonem target yang sering mengalami hambatan, seperti /r/, /s/, /g/, dan /k/. Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan anak secara emosional dan kognitif agar siap mengikuti kegiatan stimulasi.

Tahap permainan merupakan inti dari kegiatan stimulasi. Anak-anak duduk melingkar dan memainkan permainan *Ampar-Ampar Pisang* sambil bernyanyi bersama. Selama permainan berlangsung, guru berperan aktif dalam memberikan contoh pengucapan yang benar, memperlambat tempo lagu pada bagian tertentu, serta menegaskan pelafalan fonem yang sulit. Aktivitas ini

mendorong anak untuk menirukan bunyi secara alami tanpa merasa sedang "dilatih", sehingga stimulasi artikulasi berlangsung secara tidak langsung namun efektif.

Tahap pengulangan berfungsi sebagai penguatan kemampuan artikulasi anak. Pada tahap ini, guru mengajak anak untuk mengulang kembali pengucapan fonem, suku kata, dan kata yang dirasa sulit setelah permainan selesai. Pengulangan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Melalui pengulangan yang konsisten, anak mulai menunjukkan keberanian untuk mengucapkan bunyi yang sebelumnya sulit, serta mulai memperbaiki posisi lidah dan organ artikulator lainnya.

Tahap evaluasi dilakukan oleh guru dengan mencatat perkembangan artikulasi anak menggunakan lembar checklist perkembangan fonem. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan setiap anak dan menentukan tindak lanjut stimulasi yang diperlukan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan positif dalam kemampuan artikulasi, meskipun tingkat kemajuan yang dicapai berbeda-beda.

Hasil evaluasi perkembangan menunjukkan bahwa tiga dari lima anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan pada beberapa fonem yang sebelumnya terhambat, khususnya fonem /g/, /k/, /l/, dan /s/. Kemajuan tersebut terlihat dari semakin jelasnya pengucapan fonem serta meningkatnya keaktifan anak dalam mengikuti permainan dan mengulang lirik lagu.

Satu anak menunjukkan kemajuan yang bersifat bertahap dan belum konsisten, sementara satu anak lainnya hanya menunjukkan kemajuan pada fonem tertentu dan masih memerlukan stimulasi lanjutan.

Perbedaan tingkat kemajuan antar anak menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi dipengaruhi oleh karakteristik individual, kesiapan fonologis, serta intensitas stimulasi yang diterima, baik di sekolah maupun di rumah. Anak yang mendapatkan dukungan stimulasi lanjutan dari orang tua cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak yang hanya mendapatkan stimulasi di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional *Ampar-Ampar Pisang* dapat digunakan sebagai media stimulasi yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia dini. Permainan ini tidak hanya membantu anak melatih pengucapan fonem, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, keberanian berkomunikasi, serta keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, stimulasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak agar hasil yang diperoleh dapat optimal.

Stimulasi gangguan artikulasi melalui permainan *Ampar-Ampar Pisang* di TK Buah Hati Kutai Kartanegara dilaksanakan secara sistematis dan adaptif sesuai karakteristik anak usia 4–6 tahun. Pendidik mengintegrasikan pengucapan fonem sasaran ke dalam lirik lagu permainan, sehingga anak

dapat menirukan pelafalan secara alami mengikuti tempo dan irama lagu. Suasana bermain yang menyenangkan mendorong anak lebih berani, fokus, dan spontan dalam mengulang bunyi-bunyi yang sulit, khususnya fonem /r/, /s/, /l/, /k/, dan /g/.

Pengulangan lagu dalam konteks bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih artikulasi tanpa tekanan, sejalan dengan teori behaviorisme Skinner yang menekankan peran stimulus dan pengulangan dalam pemerolehan bahasa. Dukungan dan penguatan positif dari guru memperkuat respons anak terhadap stimulus tersebut. Selain itu, interaksi verbal selama permainan mencerminkan konsep Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky, di mana anak belajar secara optimal melalui bantuan dan contoh dari orang dewasa dan teman sebaya. Lagu permainan berfungsi sebagai scaffolding yang efektif dalam mengembangkan kemampuan artikulasi anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fajriani (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan artikulasi, keterampilan mendengarkan, dan kepekaan terhadap ritme bahasa pada anak usia dini.

Bermain merupakan dunia anak dan menjadi sarana utama dalam proses belajar anak usia dini. Melalui aktivitas bermain, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara bersamaan, termasuk bahasa, motorik, sosial emosional, dan kognitif. Permainan yang melibatkan unsur musik dan gerak memiliki potensi lebih besar dalam menstimulasi kemampuan

bahasa karena mengaktifkan berbagai indra anak secara simultan.

Dari perspektif neurosains, stimulasi bahasa melalui lagu dan gerakan melibatkan kerja beberapa area otak sekaligus, seperti korteks auditori, area Broca, area motorik, dan sistem limbik yang berkaitan dengan emosi. Aktivitas bernyanyi dalam suasana menyenangkan memicu pelepasan hormon dopamin yang berperan dalam meningkatkan motivasi dan konsentrasi anak. Kondisi ini membuat otak lebih reseptif terhadap pembelajaran dan memperkuat jalur saraf yang berkaitan dengan kemampuan artikulasi.

Dengan demikian, permainan tradisional yang dikemas dalam aktivitas bernyanyi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana stimulasi bahasa yang selaras dengan cara kerja otak anak usia dini.

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT STIMULASI GANGGUAN ARTIKULASI

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan adanya faktor-faktor yang berperan sebagai pendukung sekaligus penghambat dalam pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi anak usia dini melalui permainan *Ampar-Ampar Pisang* di TK Buah Hati Kutai Kartanegara. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kelancaran proses stimulasi serta capaian perkembangan artikulasi anak.

a. Faktor Pendukung Stimulasi Gangguan Artikulasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi melalui permainan *Ampar-Ampar Pisang* berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kegembiraan. Sejak tahap awal kegiatan, anak-anak tampak antusias mengikuti arahan guru dan terlibat aktif dalam setiap tahapan permainan. Lagu yang digunakan memiliki irama ceria, tempo yang mudah diikuti, serta lirik yang sederhana sehingga mendorong anak untuk berani bernyanyi dan mengucapkan kata-kata secara berulang.

Suasana bermain yang menyenangkan menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan stimulasi artikulasi. Anak tidak merasa tertekan ketika diminta mengucapkan fonem yang sulit, karena aktivitas dilakukan dalam konteks bermain bersama teman. Kondisi ini meningkatkan rasa percaya diri anak dan meminimalkan rasa malu ketika melakukan kesalahan pengucapan.

Faktor pendukung lainnya adalah keaktifan pendidik dalam mendampingi proses stimulasi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi terlibat langsung dengan memberikan contoh pelafalan yang benar, mengatur tempo lagu, serta memberikan penguatan positif kepada anak. Penyesuaian tempo dan pengulangan kata yang fleksibel membantu anak untuk memahami dan menirukan pelafalan fonem secara lebih tepat.

Selain itu, lingkungan kelas yang relatif kondusif dan tersedianya ruang bermain yang nyaman turut menunjang kelancaran kegiatan stimulasi. Jadwal stimulasi yang dilakukan secara rutin

juga membantu anak terbiasa dengan aktivitas latihan artikulasi, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

Dukungan orang tua menjadi faktor penting lainnya dalam menunjang perkembangan artikulasi anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berupaya melanjutkan stimulasi di rumah melalui aktivitas sederhana seperti mengajak anak berbicara, mengulang pengucapan kata yang benar, bernyanyi bersama, serta memberikan contoh gerakan mulut dan posisi lidah. Keterlibatan orang tua ini memperkuat hasil stimulasi yang dilakukan di sekolah dan membantu anak berlatih dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat Stimulasi Gangguan Artikulasi

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi pelaksanaan stimulasi gangguan artikulasi. Hambatan utama berasal dari perbedaan karakteristik individu anak, seperti perbedaan suasana hati, tingkat kepercayaan diri, kemampuan konsentrasi, dan latar belakang pengalaman masing-masing anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi emosional anak sangat memengaruhi kelancaran stimulasi. Anak yang sedang mengalami perubahan suasana hati, merasa tidak mendapatkan giliran, atau kurang percaya diri cenderung menunjukkan penolakan atau kehilangan fokus saat permainan berlangsung. Kondisi ini

menyebabkan kegiatan stimulasi tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memerlukan waktu tambahan untuk mengondisikan kembali anak.

Hambatan lainnya adalah menurunnya tingkat konsentrasi anak selama permainan. Perhatian anak terkadang teralih oleh aktivitas lain di sekitarnya, seperti memperhatikan gerakan tangan penjaga, ajakan teman, atau gangguan dari lingkungan kelas. Situasi ini menyebabkan anak berhenti bernyanyi atau tidak mengikuti pengucapan lirik lagu secara optimal.

Lingkungan kelas yang kurang kondusif juga menjadi salah satu faktor penghambat. Aktivitas siswa lain di luar kelompok stimulasi, seperti bermain di luar kelas atau memanggil teman yang sedang mengikuti permainan, dapat mengganggu konsentrasi dan fokus anak. Dalam kondisi tertentu, pendidik perlu melakukan penyesuaian dengan meminta bantuan pendidik lain agar proses stimulasi tetap dapat berlangsung.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pendidik TK Buah Hati Kutai Kartanegara menerapkan beberapa strategi adaptif. Salah satu upaya utama adalah mengondisikan suasana emosional anak sebelum kegiatan dimulai dengan menanyakan perasaan anak dan memastikan mereka berada dalam kondisi yang siap mengikuti permainan. Apabila suasana hati anak belum mendukung, kegiatan stimulasi ditunda atau dialihkan ke waktu lain.

Pendidik juga menggunakan variasi strategi selama permainan, seperti mengubah tempo lagu, memperkeras

atau memperlembut suara, serta melakukan pengulangan pengucapan fonem tanpa disertai permainan. Pendekatan ini membantu mengembalikan fokus anak dan menjaga suasana tetap menyenangkan. Selain itu, pendidik memberikan penguatan positif dengan menekankan bahwa kesalahan pengucapan merupakan hal yang wajar dalam proses belajar. Anak didorong untuk tetap berani mengucapkan kata dan bernyanyi tanpa rasa takut salah, sehingga kepercayaan diri anak dapat terjaga.

Salah satu temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa suasana bermain yang menyenangkan merupakan faktor kunci dalam mendukung keberhasilan stimulasi gangguan artikulasi anak. Selama permainan *Ampar-Ampar Pisang* berlangsung, anak berada dalam kondisi emosional positif seperti senang, antusias, dan merasa aman. Kondisi ini meningkatkan kesiapan anak dalam menerima stimulasi artikulasi serta mendorong keberanian anak untuk mencoba mengucapkan bunyi-bunyi yang sebelumnya sulit.

Penggunaan lagu permainan dengan irama ceria dan mudah diikuti memungkinkan anak terlibat secara aktif tanpa merasa sedang dilatih atau dikoreksi. Anak mengikuti ritme, bernyanyi, dan berinteraksi dengan teman secara alami, sehingga proses latihan artikulasi berlangsung secara tidak langsung dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Montessori yang menekankan bahwa suasana belajar yang aman dan membahagiakan akan mendukung

perkembangan kognitif dan motorik bicara anak.

Media lagu permainan juga mengandung unsur pedagogis penting, seperti ritme dan pengulangan yang mendukung latihan artikulasi secara berkelanjutan, serta keterpaduan antara bunyi dan gerakan yang memperkuat memori multisensori anak. Bahasa dalam lirik lagu yang sederhana dan familiar memudahkan anak memahami serta menirukan bunyi secara berulang.

Peran pendidik sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru memberikan contoh pelafalan yang jelas, menggunakan ekspresi dan gerak tubuh yang menarik, memberikan motivasi serta penguatan positif, dan menyesuaikan tempo lagu sesuai kemampuan anak. Pendekatan ini menciptakan rasa aman sehingga anak tidak takut melakukan kesalahan, selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada anak.

Faktor pendukung stimulasi meliputi antusiasme anak, penggunaan media lagu yang familiar, kedekatan emosional guru dan anak, lingkungan sekolah yang positif, serta karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4–6 tahun yang berada pada fase perkembangan pesat. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan bahasa antar anak, fokus perhatian yang mudah berubah, keterbatasan waktu pembelajaran, serta dukungan lingkungan rumah yang belum optimal. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian strategi pembelajaran oleh guru, sehingga stimulasi gangguan

artikulasi tetap berlangsung efektif dan bermakna.

c. Implikasi Temuan

Temuan penelitian di TK Buah Hati Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa permainan *Ampar-Ampar Pisang* memberikan kontribusi nyata terhadap kemampuan artikulasi anak usia dini.

Dari perspektif neurosains, hal ini dapat terjadi karena otak anak sangat responsif terhadap stimulasi yang melibatkan irama, emosi, dan gerakan secara bersamaan. Permainan ini menghadirkan ketiga unsur tersebut dalam suasana belajar yang alami dan menyenangkan. Selama permainan berlangsung, anak bernyanyi, menirukan bunyi, mengikuti tempo lagu, serta bergerak bersama teman. Aktivitas ini melibatkan berbagai area otak, seperti area pendengaran, area bahasa (Broca), area motorik, dan sistem emosi. Pengulangan bunyi dalam lagu membantu memperkuat jalur saraf bahasa melalui proses neuroplastisitas, sehingga anak menjadi lebih berani, percaya diri, dan aktif dalam mencoba mengucapkan fonem yang sebelumnya sulit, seperti /r/, /s/, /l/, /k/, dan /g/.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi emosional anak sangat memengaruhi keberhasilan stimulasi artikulasi. Anak yang merasa senang dan aman lebih mudah fokus dan berani mencoba, sementara rasa cemas dapat menghambat proses belajar bahasa. Konsistensi pendampingan guru yang secara aktif, melalui pemberian contoh secara perlahan, serta dukungan verbal yang membantu menenangkan anak serta mengoptimalkan kerja otak.

Dengan demikian, permainan *Ampar-Ampar Pisang* dapat menjadi media stimulasi yang relevan, alami, dan selaras dengan cara kerja otak anak usia dini.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya penanganan gangguan artikulasi pada anak usia 4–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi artikulasi tidak harus dilakukan melalui pendekatan terapi formal, melainkan dapat diintegrasikan secara alami ke dalam aktivitas bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Permainan tradisional Ampar-Ampar Pisang terbukti mampu menjadi media stimulasi yang efektif karena mengandung unsur lagu, irama, pengulangan, dan interaksi sosial. Unsur-unsur tersebut mendukung koordinasi alat ucap anak, meningkatkan keberanian berbicara, serta membantu anak memproduksi bunyi secara lebih jelas tanpa tekanan. Oleh karena itu, pendidik PAUD dapat memanfaatkan permainan tradisional sebagai alternatif media pembelajaran bahasa yang kontekstual dan bermakna.

Selain itu, kolaborasi antara pendidik dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan stimulasi artikulasi. Stimulasi yang dilakukan di sekolah perlu dilanjutkan di rumah agar anak memperoleh kesempatan berlatih secara konsisten. Orang tua dapat memberikan dukungan dengan cara mengajak anak bernyanyi, mengulang pengucapan kata yang benar dalam situasi sehari-hari, serta menciptakan

suasana komunikasi yang positif dan tidak menghakimi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam mengembangkan strategi stimulasi artikulasi yang menyenangkan, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan individual anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang stimulasi gangguan artikulasi yang dilakukan di TK Buah Hati Kutai Kartanegara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan stimulasi artikulasi melalui permainan Ampar-Ampar Pisang dilaksanakan dalam empat tahapan utama, yaitu tahap pembukaan, tahap permainan, tahap pengulangan, dan tahap evaluasi. Pada tahap pembukaan, pendidik mengondisikan suasana awal kegiatan dengan menjelaskan aturan permainan guna membangun kesiapan emosional anak. Selanjutnya, pada tahap permainan, anak terlibat aktif dalam kegiatan bernyanyi sambil memainkan permainan Ampar-Ampar Pisang yang melibatkan koordinasi antara kemampuan mendengar, gerak mulut, dan pengucapan fonem. Tahap pengulangan dilakukan sebagai penguatan dengan mengajak anak mengulang pengucapan lirik, terutama pada fonem yang masih sulit diucapkan, sehingga kemampuan artikulasi dapat

berkembang secara lebih optimal. Adapun pada tahap evaluasi, pendidik melakukan pencatatan perkembangan artikulasi anak melalui checklist sebagai dasar untuk memantau kemajuan dan menentukan tindak lanjut stimulasi yang diperlukan.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses stimulasi artikulasi. Faktor pendukung meliputi suasana pembelajaran yang ceria sehingga anak termotivasi dan mengikuti stimulasi secara alami tanpa merasa sedang berlatih, konsistensi serta kepekaan pendidik dalam mendampingi anak selama proses stimulasi, serta keterlibatan orang tua melalui stimulasi lanjutan di rumah yang didukung oleh komunikasi yang intens dengan pendidik. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan karakteristik dan tingkat fokus antar anak yang menyebabkan hasil stimulasi tidak merata, kurangnya rasa percaya diri anak yang menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan, serta lingkungan bermain yang kurang kondusif sehingga dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan stimulasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Ampar-Ampar Pisang memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan artikulasi anak di TK Buah Hati Kutai Kartanegara. Meskipun

demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah subjek yang terbatas, durasi penelitian yang relatif singkat, variasi fonem yang berbeda pada setiap anak, kondisi emosional anak yang beragam, serta faktor lingkungan yang tidak selalu dapat dikontrol secara optimal. Selain itu, penilaian perkembangan artikulasi masih bergantung pada hasil observasi dan checklist guru. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan dalam rentang waktu yang lebih panjang dengan menggunakan instrumen penilaian yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas stimulasi artikulasi pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Liana, H. (2024). Implementasi media video pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini usia 3–4 tahun. *BEduManageRs Journal: Borneo Educational Management and Research Journal*, 5(1), 115–123.
- Afifah, N., Norhikmah, N., Latifah, N., Nurlaila, N., & Randani, R. (2021). Gangguan artikulasi pada anak usia 5–6 tahun. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 121–140.
<https://doi.org/10.23971/muallimun.v1i2.3970>
- Andriyana, A. (2020). Analisis gangguan fonologi dan variasi pelafalan fonem /r/ pada penderita cadel. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 57–64.
<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2700>
- Anggraini, R., Risnita, R., & Fridiyanto, F. (2023). Melalui kegiatan bermain dan bernyanyi dapat mengembangkan bahasa anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2939–2950.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2922>
- Anne Gracia. (2023). Fungsi Otak.
- Br Bangun, C. T., Theresia, R., & Febrina, M. (2024). Articulation disorders in 5-year-old children at Assisi Medan Kindergarten. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 3(2), 101–106.
<https://doi.org/10.55927/nurture.v3i2.9220>
- Dzambiyah, A., Balqis, H. A., Nurfebriyani, S., & Rakhman, P. A. (2023). Penanaman nilai kearifan lokal dalam permainan tradisional Ampar-Ampar Pisang di sekolah dasar. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)*, 2(1), 18–24.
- Fajriani, K., Adinda, A., & Liana, H. (2024). Eksplorasi media edukasi untuk peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini: Studi kasus kualitatif di Desa Dayak Pampang.

- Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(9), 814–825.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i9.4712>
- Fajriani, K., Pancasilawati, A., & Widhi, E. N. (2024). Improving the language skills of early children with the Ampar-Ampar Pisang song in Samarinda kindergarten. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 165–175.
- Gusnia Rahma Risna, Harisuci, T. C., & Ristriyanti, M. (2025). Latihan motorik mulut untuk meningkatkan artikulasi “L” pada anak speech delay. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7386–7389.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10562>
- Hidayati, R. (2020). Pengaruh keterlambatan bicara terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(3), 34–42.
- Khairunnisa, K. (2022). Pembelajaran bahasa melalui permainan tradisional Banjar Cuk-Cuk Bimbi dan Ampar-Ampar Pisang. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 315–326.
- Kusuma, T. C. (2022). Gambaran peranan kegiatan bernyanyi dalam pengembangan bahasa anak usia dini di taman kanak-kanak. *Pesona PAUD*, 1(1), 1–12.
- Liana Heppy, Sjamsir Hasbi, dkk (2022). Implementasi PAUDHI di kota Balikpapan Provinsi Kaltim 2022. 14-20
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=5ZUNBIIAAAAJ&citation_for_view=5ZUNBIIAAAAJ:IjCSPb-0Ge4C
- Nurul Wahyuni, & Fitriani, W. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66.
<https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Saptandari, E. W., Febriani, A., & Kisriyani, A. (2022). Siap sekolah dari rumah: Stimulasi aspek sosial-emosional pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4417–4430.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2002>